

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGUNAKAN STRATEGI *PROBLEM BASED LEARNING* DI KELAS IV SD NEGERI 12 MUNDAM SAKTI KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG

Randi Eka Putra¹

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

Email: randiekaputra23@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini berawal dari masalah yang terjadi di Kelas IV SD N 12 Mundam Sakti, yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan analisis terhadap hasil UH I peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh strategi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar tematik yang dikhususkan pada pembelajaran matematika. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 12 Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilakukan oleh peneliti. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan yang disertai pengamatan dan refleksi pada masing-masing siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2014/2015 di SDN 12 Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan, catatan lapangan, video, dokumentasi dan hasil tes. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika di kelas IV SDN 12 Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Hal ini terlihat dari aktivitas *oral*, *writing*, dan *mental*, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal yang sama juga terlihat pada hasil belajar peserta didik yaitu: (1) rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I 73,5 dan pada siklus II menjadi 87,5. Melihat hasil penelitian ini, maka penelitian tindakan kelas dalam penggunaan strategi PBL pada pembelajaran matematika perlu diterapkan dan dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, Hasil belajar, PBL

Abstract

This study began with a problem that occurred in Class IV SD 12 Mundam Sakti, namely the low activity and student learning outcomes. This can be seen from the results of observation and analysis of the results of UH I students. This study aims to reveal the effect of Problem Based Learning (PBL) strategies on thematic learning activities and outcomes that are specific to mathematics learning. The subjects of the study were the fourth grade students of SDN 12 Mundam Sakti District IV Nagari, Sijunjung Regency, totaling 20 people. This research is a classroom action research with a simple qualitative and quantitative approach. In its implementation, this study consisted of two cycles conducted by researchers. Each cycle consists of planning activities, implementing actions accompanied by observations and reflections in each cycle. This research was conducted in the first semester of the 2014/2015 school year at SDN 12 Sakti District IV Nagari, Sijunjung Regency. The research data was

collected through observations, field notes, videos, documentation and test results. The results of the analysis of the research data indicate that the use of PBL strategies can increase the activities and learning outcomes of Mathematics in class IV SDN 12 Sakti District IV Nagari Sijunjung Regency. This can be seen from oral activity, writing, and mental, has increased from cycle I to cycle II. The same thing is seen in student learning outcomes, namely: (1) the average student learning outcomes in cycle I 73.5 and in cycle II to 87.5. Seeing the results of this study, the classroom action research in the use of PBL strategies in mathematics learning needs to be applied and developed in order to improve the quality of education in the future.

Keywords: Learning activities, Learning outcomes, PBL

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan formal dari sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Pembelajaran matematika membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin. Di samping itu dengan belajar matematika peserta didik diharapkan trampil menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan dalam standar proses kurikulum 2013 yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengungkapkan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap pembelajaran matematika di kelas IV SDN 12 Mundam Sakti Kec. IV Nagari Kab. Sijunjung pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga keaktifan peserta didik masih kurang seperti bertanya atau menjawab pertanyaan, menyampaikan saran atau pendapat dalam pembelajaran, yang menyebabkan hasil belajarnya menjadi rendah.

Kenyataan yang terjadi dilapangan, pembelajaran dimulai dengan materi ajar yang sering kali tidak relevan dengan masalah-masalah autentik yang dialami peserta didik sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi peserta didik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang tidak menarik dan tidak membekas bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak mampu menerapkan konsep yang dipelajarinya untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran berlangsung guru juga jarang mengajukan pertanyaan berupa masalah situasi kehidupan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan adanya berbagai solusi untuk situasi tersebut yang membuat peserta didik berpikir kritis, berpikir sistematis, dan

membuat peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka kondisi pembelajaran di dalam kelas tidak dapat berkembang. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran tidak dapat mengapresiasi pendapatnya ketika dia menemukan suatu permasalahan yang dijumpainya. Peserta didik juga tidak dapat mengapresiasi pendapatnya ketika dia dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan. Seharusnya pembelajaran di dalam kelas sudah harus diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mandiri yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dijumpainya di kehidupan nyata.

Pembelajaran penyelesaian masalah dalam matematika perlu dilakukan secara sistematis dengan pemahaman konsep yang kuat oleh peserta didik supaya kreativitas peserta didik lebih teransang. Karena matematika memiliki kedudukan yang penting dalam ilmu pengetahuan, hendaknya matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, sehingga menimbulkan keinginan dan semangat peserta didik untuk mempelajarinya. Kenyataannya, proses pembelajaran matematika masih merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi peserta didik. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran seorang guru yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Guru harus mengetahui tugas yang harus dilakukannya dalam membelajarkan matematika agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna.

Peningkatan kemampuan penalaran dan komunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perlu dirancang suatu pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan serta mampu mengkomunikasikan pemikiran yang baik dengan guru, teman, maupun terhadap materi matematika itu sendiri. Agar peserta didik bisa termotivasi, menyenangkan belajar matematika dan mempunyai sikap positif terhadap matematika maka diperlukan upaya untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dalam belajar.

Beranjak dari masalah di atas peneliti tertarik untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan peserta didik yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL).

Strategi PBL membantu “meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka reflektif, kritis, dan belajar aktif” (Margetson (1994) dalam Rusman, 2010:230). Barrows dan Kelson (dalam Riyanto, 2010:285) menjelaskan bahwa “suatu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim”. Dengan memecahkan masalah secara mandiri akan memberikan pengalaman kongkrit yang memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Pendapat Wina (2011:214) adalah “serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan

kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah". Senada dengan pendapat sebelumnya yang dikemukakan oleh Nurhadi (2003:55) strategi PBL adalah "suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu bahan bagi peserta didik untuk belajar bagaimana cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran". Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Aktivitas merupakan hal yang terpenting dalam belajar, karena belajar merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Menurut Hamalik (2007:100) aktivitas bersifat fisik maupun mental. Aktivitas belajar merupakan kegiatan fisik dan psikis yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas fisik ditunjukkan melalui gerak peserta didik dengan anggota badan untuk membuat sesuatu, bermain, dan bekerja, sehingga peserta didik tidak hanya duduk, mendengarkan, melihat, dan bersikap saja. Peserta didik dikatakan melakukan aktivitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam rangka pengajaran. Hal ini dipertegas lagi oleh Suwangsih (2006:19) "belajar matematika adalah suatu kegiatan, dengan bermain, berbuat, bekerja dengan alat-alat". Dengan berbuat peserta didik menghayati sesuatu dengan seluruh indera dan jiwanya. Konsep-konsep matematika menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga konsep itu benar-benar tahan lama dalam ingatan peserta didik.

Senada dengan pendapat di atas M Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) menggolongkan aktivitas peserta didik ke dalam delapan kelompok sebagai berikut : (1) *visual activities*, (2) *oral activities*, (3) *listening activities*, (4) *writing activities*, (5) *drawing activities*, (6) *motor activities*, (7) *mental activities*, (8) *emosional activities*.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. Menurut Purwanto (2011:44) hasil belajar merupakan "sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan". Pembelajaran dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran, dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh pesereta didik. Menurut Sumiati dan Asra (2007:38) "pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungan". Aunurrahman (2009:35) menyatakan bahwa, "belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya".

Selanjutnya, menurut Sudrajad (2008:1) juga menjelaskan bahwa hasil belajar "merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari peserta didik hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar

saat terselesaikannya bahan pelajaran". Strategi *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik dalam pelaksanaannya. Combs (dalam Warsono 2012:148) menjelaskan karakteristik PBL sebagai berikut, (1) atmosfer kelas harus dapat memfasilitasi suatu eksplorasi makna dimana para peserta didik harus merasa aman dan merasa diterima. Mereka memerlukan pemahaman baik tentang resiko maupun penghargaan yang akan diperolehnya dari pencarian pengetahuan dan pemahaman. Situasi kelas harus mampu menyediakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat, saling berinteraksi, dan sosialisasi, (2) peserta didik harus sering diberi kesempatan untuk mengkonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya selama proses pencarian makna. Namun kesempatan semacam itu janganlah timbul dari dominasi guru selama pembelajaran, tetapi harus timbul dari banyaknya kesempatan peserta didik untuk menghadapi tantangan-tantangan baru berdasarkan pengalaman masa lalunya, (3) makna baru tersebut harus diperoleh melalui proses penemuan secara personal.

Arends dkk. (2007:387) menjelaskan karakteristik PBL berikut ini, (1) dikembangkan dari pertanyaan atau masalah, (2) fokusnya antar disiplin karena pembahasan masalah aktual dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu, (3) penyelidikan otentik karena masalah yang dikembangkan ada di kehidupan nyata yang dapat langsung diamati dan penyelesaiannya juga secara nyata, (4) menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, model fisik, sebuah video, sebuah program computer, naskah drama, dll, (5) ada kolaborasi dalam implementasinya dengan ditandai oleh adanya kerja

sama antar satu sama lain, biasanya dalam pasangan atau kelompok kecil untuk saling bertukar pikiran dan mengembangkan inkuiri, serta melakukan dialog untuk mengembangkan kecakapan sosial.

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter PBL harus memiliki makna dimana peserta didik harus merasa aman dalam melakukan proses pembelajaran selama berlangsung yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dapat langsung diamati dan penyelesaiannya juga secara nyata.

Pendapat Wina (2008:214) tentang karakteristik strategi PBL yaitu "(1) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan pesereta didik. Strategi PBL tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi dengan menggunakan strategi PBL peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola data, dan akhirnya menyimpulkan, (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran artinya, tanpa masalah tidak akan mungkin terjadi proses pembelajaran, (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif, proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas".

Sedangkan Rusman (2012:232) menjelaskan karakteristik PBL seperti berikut ini, (1) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), (4) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, (5) belajar pengarah diri menjadi hal yang utama, (6) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses pembelajaran, (7) belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan koperatif, (8) pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, (9) keterbukaan proses dalam proses pembelajaran meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, (10) proses pembelajaran melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar. Strategi PBL merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan peserta didik menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena itu. Tan dkk. (dalam Rusman, 2012:242) menyatakan bahwa tujuan strategi PBL adalah (1) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka

dalam pengalaman nyata, (3) menjadi para peserta didik yang otonom.

Amir (2010:27) menjelaskan bahwa tujuan strategi PBL adalah "(1) menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong untuk berpikir, (4) membangun kerja tim, (5) mendorong kecakapan belajar, (6) memotivasi pembelajaran".

Trianto (2009:94) mengemukakan bahwa tujuan strategi PBL adalah untuk: "(1) membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, (2) belajar peranan orang dewasa yang otentik, (3) menjadi pembelajar yang mandiri". Strategi PBL merupakan serangkaian pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai bahan untuk pembelajaran. Pembelajaran dengan strategi PBL memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Nurhadi (2003:59) strategi PBL terdiri dari 5 tahapan utama antara lain: "(1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah".

Pendapat sebelumnya diperkuat oleh Fogarty (dalam Made, 2009:59) tahap-tahap strategi PBL yaitu: "(1) Menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan fakta, (4) menyusun hipotesis, (5) melakukan penyelidikan menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (6)

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi permasalahan kepada peserta didik	1) Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. 2) Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	1) Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing pengalaman individu atau kelompok	1) Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1) Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model, dan berbagai tugas dengan teman.
Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.	1) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil karya.

melakukan penyelidikan, (7) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (8) melakukan pengujian hasil”.

Pendapat senada menjelaskan tahapan strategi PBL antara lain: “(1) menyadari masalah, dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan, (2) merumuskan masalah, topik masalah difokuskan pada masalah apa yang pantas dikaji, (3) merumuskan hipotesis, dengan menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dengan menentukan hipotesis mana yang diterima, (6) menentukan pilihan penyelesaian” (Wina, 2008:218). strategi PBL mempunyai pedoman dalam pelaksanaannya. Menurut Rusman (2012:243) langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut: “(1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing pengalaman kelompok atau individual, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2014:27) menyatakan bahwa “langkah-langkah PBL adalah seperti yang dicantumkan dalam Tabel di bawah ini.
Sintaks untuk PBL

Fase 1: Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.

Ada 4 hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
- 2) permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “besar” sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) selama tahap penyelidikan, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh karena itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih memilih memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, serta memberikan pemecahan.

Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya dan Memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat

dipengaruhi oleh tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya, yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merenkonstruksi pemikiran aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Pendekatan ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran di kelas yang diteliti.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari orang-orang atau sumber informasi, sedangkan kuantitatif digunakan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka. Menurut Dwiyanto (2008:2) “penelitian kualitatif adalah cara pengumpulan data yang lazim melalui studi pustaka dan studi langsung. Peneliti mengumpulkan data bersentuhan langsung dengan situasi lapangan, misalnya mengamati, diskusi kelompok atau terlihat langsung dalam penelitian”. Pendekatan kualitatif menurut Arikonto (2011:11) “pendekatan kualitatif karena

pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami, dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai ditemukan di sekolah. Arikunto (2011:57) menjelaskan “penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran”. Menurut Kasihani (1999:15) “PTK merupakan penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran”. Senada dengan pendapat Suyadi (2012:3) “perencanaan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersamaan”.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 12 Mundam Sakti Kec. IV Nagari Kab. Sijunjung dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) sekolah ini merupakan tempat penulis mengajar dulu, (2) guru bersedia menerima pembaruan pembelajaran dengan menggunakan strategi PBL, (3) belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas di SD tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV semester I SDN 12 Mundam Sakti Kec. IV Nagari Kab. Sijunjung. yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti,

sedangkan guru dan teman sejawat sebagai observer.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I bulan Juli-Desember tahun ajaran 2014/ 2015 di SDN 12 Mundam Sakti Kec. IV Nagari Kab. Sijunjung.

Penelitian ini dilaksanakan sejalan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yakni 5 x 35 menit pelajaran dengan 3 kali pertemuan pada siklus I dan 2 kali pertemuan pada siklus II. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember pada semester I tahun ajaran 2013/ 2014.

Penelitian ini dirancang dengan prosedur penelitian yang meliputi langkah: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Rancangan penelitian tersebut dilaksanakan dalam bentuk alur penelitian. Alur penelitian tersebut dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penggunaan strategi PBL pada pembelajaran tematik disusun dengan bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan ini disusun dengan berdasarkan program semester dengan menggunakan tema peduli terhadap makhluk hidup dengan sub tema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku. Pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum 2013 yang difokuskan kepada matematika. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan strategi PBL, berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yaitu: aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan, aktivitas menyampaikan saran atau mengemukakan pendapat dalam pembelajaran, aktivitas berdiskusi dalam kelompok, aktivitas

membuat rangkuman materi setiap pertemuan, dan aktivitas memecahkan soal atau menganalisa. Penggunaan strategi PBL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang mencapai kategori cukup, sehingga peserta didik yang dinyatakan nilainya tuntas sesuai KKM hanya 60%.

Siklus II

Siklus II menggunakan tema peduli terhadap makhluk hidup dengan sub tema keberagaman makhluk hidup di lingkunganku. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan strategi PBL, berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yaitu aktivitas bertanya atau menjawab pertanyaan, aktivitas menyampaikan saran atau mengemukakan pendapat dalam pembelajaran, aktivitas berdiskusi dalam kelompok, aktivitas membuat rangkuman materi setiap pertemuan, dan aktivitas memecahkan soal atau menganalisa. Penggunaan strategi PBL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang mencapai 95 % peserta didik yang dinyatakan nilainya tuntas sesuai KKM, persentase ini sudah tergolong amat baik. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa secara klasikal peserta didik telah mencapai ketuntasan.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus seperti yang terdapat pada lampiran 1. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklusnya dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi PBL dapat meningkatkan aktivitas

pembelajaran matematika peserta didik kelas IV SDN 12 Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari kabupaten Sijunjung. Hal ini terlihat dari: (a) aktivitas *oral* yang terbagi atas dua aktivitas yaitu menanya atau menjawab pertanyaan dengan persentase hasil aktivitas peserta didik pada akhir siklus II adalah 95% dan aktivitas menyampaikan saran atau pendapat dalam pembelajaran dengan persentase hasil aktivitas peserta didik adalah 90%, serta aktivitas berdiskusi dalam kelompok dengan persentase hasil aktivitas peserta didik adalah 95%, (b) aktivitas *writing* yaitu aktivitas membuat rangkuman materi setiap pertemuan dengan persentase hasil aktivitas peserta didik pada akhir siklus II adalah 85%, (c) aktivitas *mental* yaitu aktivitas memecahkan dan menganalisa soal dengan persentase hasil aktivitas peserta didik pada akhir siklus II adalah 95%.

2. Penerapan pembelajaran menggunakan strategi PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas IV SDN 12 Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari kabupaten Sijunjung. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 60 % dan siklus II 95%

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar.2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sanjana, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.

Warsono dkk. 2012. *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.